

ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI MANGOMPA MANUK PADA ACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK MANDAILING DI DESA TAMBUSAI BARAT KABUPATEN ROKAN HULU

Desy Septi Ayu¹, Yasir²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email Korespondensi: desiseptiayu@gmail.com

Diterima: 07 Juli 2024

Direvisi: 19 Juli 2024

Disetujui: 30 September 2024

Abstrak

Tradisi *mangompa manuk* merupakan warisan budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat, Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif yang berkaitan dengan tradisi *mangompa manuk*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan pendekatan etnografi komunikasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, terdiri dari tiga orang *Hatobangon* atau Raja Adat, satu Orang Tua, dua orang *Naposo/Nauli Bulung* atau Pemuda/Pemudi, dan dua orang pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk* terdiri dari lokasi pelaksanaan tradisi, *setting*, dan ruangan tempat pelaksanaan tradisi. Peristiwa komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk* meliputi tipe peristiwa, topik peristiwa, tujuan dan fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindak, kaidah interaksi, dan norma interpretasi dalam tradisi tersebut. Tindakan komunikatif tradisi *mangompa manuk* terdiri dari pesan verbal dan pesan non verbal.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Tradisi *Mangompa Manuk*, Batak Mandailing

Abstract

The mangompa manuk tradition is a cultural heritage or tradition carried out by the Mandailing Batak tribe community in West Tambusai Village, Rokan Hulu Regency. The aim of this research is to analyze communicative situations, communicative events, and communicative actions related to the mangompa manuk tradition. This type of research uses qualitative methods accompanied by an ethnographic communication approach. There were eight informants in this study, consisting of three hatobangon or traditional kings, one old man implementing the tradition, two naposo/nauli bulung or young men/women, and two brides and grooms. The results of the research show that the communicative situation in the mangompa manuk tradition consists of the location where this tradition is carried out, the setting, and the room where the tradition is carried out. Communicative events in the Mangompa Manuk tradition include the type of event, event topic, purpose and function, setting, participants, message form, message content, sequence of actions, rules of interaction, and norms of interpretation in this tradition. The communicative acts of the mangompa manuk tradition consist of verbal messages and non-verbal messages.

Keywords: *Ethnography of Communication, Mangompa Manuk Tradition, Mandailing Batak*

PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia. Istilah "Batak" sering digunakan secara kolektif untuk menyebut sejumlah sub-suku yang berasal dari wilayah Pantai Barat dan Timur Sumatera Utara, seperti Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Hampir sebagian besar suku Batak berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Tiap-tiap suku tersebut memiliki keunikan dan kemiripannya tersendiri serta menerapkan aturan yang membentuk struktur, sistem, hubungan sosial, kesatuan hidup, dan sistem pernikahannya. Dewasa ini suku Batak sudah menyebar diberbagai tempat di Indonesia tak terkecuali di Kabupaten Rokan Hulu. Namun, masih banyak orang yang beranggapan bahwa suku Batak hanya merujuk pada suku Toba. Padahal, istilah Batak mencakup berbagai sub-suku lain seperti Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan lainnya. Oleh karena itu, tidak tepat jika hanya menyebut budaya dan bahasa 'Batak' secara umum, karena setiap sub-suku memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda (Hutagaol, 2021).

Kabupaten Rokan Hulu merupakan wilayah administratif di Provinsi Riau yang resmi berdiri setelah pemekaran dari Kabupaten Kampar pada 12 Oktober 1999, seiring dengan diberlakukannya kebijakan Otonomi Daerah. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara dan dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Suku Melayu menjadi penduduk asli Rokan Hulu, sementara suku Jawa datang sebagai pendatang melalui program transmigrasi pemerintah pada tahun 1980 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Selain itu, terdapat pula komunitas suku Minang, Batak, dan Mandailing yang berasal dari provinsi tetangga, yakni Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Khususnya suku Batak Mandailing, telah lama menetap di wilayah ini dan mengalami proses akulturasi budaya

dengan masyarakat Melayu setempat sejak masa Kerajaan Rambah (Andri *et al.*, 2017). Desa Tambusai Barat didominasi oleh masyarakat dari suku Batak Mandailing. Kondisi ini merupakan akibat dari perpindahan suku Batak Mandailing dari Provinsi Sumatera Utara yang disebabkan oleh konflik dan berbagai faktor lainnya, sehingga mereka memilih untuk menetap secara permanen di wilayah tersebut. Letak geografis Desa Tambusai Barat yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara turut mendukung perpindahan ini. Bagi masyarakat suku Batak Mandailing di desa tersebut, tradisi *mangompa manuk* telah menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan mereka (Andri *et al.*, 2017).

Tradisi *mangompa manuk* merupakan salah satu prosesi adat yang dilakukan dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Batak Mandailing. Istilah *mangompa manuk* berasal dari dua kata, yaitu *mangompa* yang berarti "menggendong" dan *manuk* yang berarti "ayam". Tradisi ini dipercaya membawa keberkahan berupa kelancaran rezeki dan kemudahan dalam memperoleh keturunan bagi pasangan pengantin. Ayam yang digendong dalam prosesi ini menjadi simbol harapan; sebagaimana ayam berkembang biak, begitu pula diharapkan kehidupan dan keturunan pengantin akan berkembang dengan baik. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan, khususnya oleh masyarakat Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat.

Pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* diawali dengan persiapan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi tersebut. Pihak keluarga pengantin wanita bertanggung jawab menyiapkan sejumlah atribut penting, antara lain ayam kampung betina yang belum pernah bertelur (disebut *jara-jara*), kain panjang atau *paroppa* sebagai alat gendongan, lampu minyak (*cemporong*), teko berisi air

minum, rantang berisi makanan, serta *horto pambawo* berupa bingkisan dari kerabat dekat.

Tradisi *mangompa manuk* umumnya dilaksanakan setelah acara makan bersama. Selanjutnya, kedua pihak keluarga dari pengantin wanita dan pengantin pria dipertemukan dalam prosesi adat penyerahan mempelai wanita. Acara ini biasanya dihadiri oleh berbagai tokoh penting seperti *hatobangon* (raja adat), alim ulama, serta keluarga besar dari kedua mempelai. Dalam kesempatan tersebut, pihak keluarga perempuan akan menyampaikan *hata* atau pesan-pesan berupa nasihat dan petunjuk kepada pengantin wanita, serta amanat kepada pengantin pria agar senantiasa bertanggung jawab terhadap *anak boru*-nya (istrinya). Setelah prosesi penyerahan selesai, pengantin dibawa ke pintu utama *bagas godang* (rumah besar) untuk dikumandangkan adzan, lalu diberangkatkan dalam arak-arakan yang diiringi rebana dan lagu khas Batak Mandailing.

Adapun keunikan yang terdapat pada tradisi *mangompa manuk* adalah penggunaan ayam sebagai simbol untuk menggambarkan harapan akan rezeki dan keturunan bagi pasangan pengantin. Selain memiliki makna khusus yang diyakini oleh masyarakat adat juga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Antusiasme masyarakat yang datang untuk menyaksikan prosesi ini menjadikan pelaksanaannya terasa semarak dan unik. Tidak sedikit masyarakat dari daerah lain berdatangan untuk melihat tradisi ini, tidak jelas apa yang membuat mereka antusias, apakah karena memang paham tentang esensi tradisi ini, atau hanya sekedar ingin melihat saja. Bahasa yang digunakan jelas mengundang perhatian sebagian masyarakat karena penggunaan bahasa dan perilaku non verbal mereka yang sebagian besar masih asli dipertahankan.

Tradisi ini masih sangat melekat pada suku Batak Mandailing terutama pada masyarakat Tambusai Barat. Makna yang

melekat pada tradisi *mangompa manuk* ini adalah perumpamaan perkembangan dari seekor ayam yang digendong tersebut begitulah perumpamaan keturunan dan rezeki pengantin. Semakin banyak keturunan pasangan pengantin tersebut maka semakin banyak pula rezeki yang diperoleh oleh pengantin tersebut. Namun, berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh di Desa Tambusai Barat bahwa banyak dari masyarakat suku Batak Mandailing khususnya remaja sangat jarang mengetahui apa makna dari tradisi *mangompa manuk* ini, sebagian masyarakat hanya ikut melaksanakan tanpa mengetahui apa makna yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan perangkat adat yang digunakan dalam melaksanakan upacara adat pernikahan tersebut. Namun jika ditinjau dari segi pengetahuan dan pendidikan, hal ini sangat merugikan generasi muda sekarang sebab jika mereka tidak mengetahui lagi makna yang terkandung dalam tradisi *mangompa manuk* tersebut mereka tidak akan mengetahui lagi tata cara pelaksanaan pernikahan tradisi *mangompa manuk* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian etnografi bertujuan untuk menggambarkan budaya dari suatu kelompok masyarakat secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman cara pandang hidup masyarakat tersebut melalui perspektif orang dalam atau penduduk aslinya. Seperti yang disampaikan oleh Malinowski (Yahya, 2006), etnografi bertujuan memahami cara masyarakat melihat dan menjalani kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, etnografi merupakan proses mempelajari suatu komunitas sekaligus belajar langsung dari mereka (Abduh et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi (Hamzah, 2020). Pendekatan

kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memperoleh data faktual mengenai peran bahasa dalam pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* di Desa Tambusai Barat, Kabupaten Rokan Hulu. Pendekatan etnografi komunikasi dipilih untuk memahami secara lebih mendalam pola-pola komunikasi yang terjadi, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi komunikasi yang berlangsung selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memperoleh data faktual mengenai peran bahasa dalam pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* di Desa Tambusai Barat, Kabupaten Rokan Hulu. Pendekatan etnografi komunikasi dipilih untuk memahami secara lebih mendalam pola-pola komunikasi yang terjadi, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi komunikasi yang berlangsung selama pelaksanaan tradisi tersebut (Bungin, 2011). Informan dalam studi ini terdiri atas tokoh adat (*hatobangon*), orang tua pelaksana tradisi, pemuda dan pemudi yang disebut *Naposo Nauli Bulung*, serta pasangan pengantin itu sendiri.

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	H. Ali Ysman	Raja Adat atau <i>Hatobangon</i>	70 Tahun
2.	Zainuddin Hasibuan	Raja Adat atau <i>Hatobangon</i>	74 Tahun
3.	Zulkipli	Raja Adat atau <i>Hatobangon</i>	53 Tahun
4.	Tiorma	Orang Tua	50 Tahun
5.	Armada	Pemuda atau <i>Naposo Bulung</i>	29 Tahun
6.	Liza Andriani	Pemudi atau <i>Nauli Bulung</i>	26 Tahun
7.	Jurman	Pengantin	26 Tahun
8.	Siti Sarina	Pengantin	25 Tahun

Tabel 1. *Data Informan Penelitian Hasil Wawancara 2023 di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu*

Objek penelitian adalah Objek penelitian adalah fokus masalah yang nantinya akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu yang menjadi objek penelitian ini adalah etnografi komunikasi tradisi *mangompa manuk* pada acara adat pernikahan suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat, Kabupaten Rokan Hulu.

Teknik analisis data adalah rangkaian proses yang berlangsung terus-menerus dan memerlukan refleksi secara berkelanjutan terhadap data (Hamzah, 2020), dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta validasi data (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan selama di lapangan sesuai dengan pokok penelitian yang dirumuskan. Di dalam etnografi komunikasi terdapat aktivitas komunikasi di dalam tradisi *mangompa manuk* meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* juga terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu baik secara filosofisnya dan historisnya. Dalam hal ini peneliti akan membahas etnografi komunikasi yang terdapat dalam tradisi *mangompa manuk* pada acara adat pernikahan suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat. Untuk lebih memahami pembahasan, maka peneliti akan menggambarkan etnografi komunikasi dalam tradisi *mangompa manuk* pada acara adat pernikahan suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat sebagai berikut:

A. Situasi Komunikatif Tradisi *Mangompa Manuk* Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Mandailing Di Desa Tambusai Barat

Situasi komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk* mencakup pengaturan atau gambaran lingkungan tempat tradisi tersebut berlangsung (Putri *et al.*, 2021). Situasi ini merujuk pada konteks terjadinya komunikasi, yang mencakup kondisi fisik dan sosial tempat interaksi berlangsung. Dalam konteks yang sama, biasanya akan terbentuk pola aktivitas dan struktur lingkungan yang relatif konsisten di mana komunikasi terjadi. Ruang dan waktu memegang peran penting karena membantu menggambarkan bagaimana dan kapan tradisi *mangompa manuk* dilaksanakan. Aspek ruang dan waktu ini juga berhubungan erat dengan peristiwa serta tindakan komunikatif yang menyertainya, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan dalam interaksi yang terjadi (Ginting *et al.*, 2017). *Setting* atau latar tempat merujuk pada ukuran serta tata letak ruang. Penataan ruang diperlukan agar suatu kegiatan dapat berlangsung dengan baik, misalnya ruang khusus yang digunakan oleh suatu komunitas untuk melaksanakan ritual budaya atau kegiatan tradisional lainnya. Ruang ini juga dapat menjadi tempat untuk berkumpul, bercerita, atau melakukan aktivitas sosial lainnya (Fauziah, 2017).

Dalam tradisi *mangompa manuk*, situasi komunikatif mencakup aspek lokasi dan waktu pelaksanaan. Tradisi ini umumnya diselenggarakan di rumah pengantin wanita saat prosesi *pabuat boru*, yaitu pemberangkatan mempelai perempuan. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi serta rangkaian acara adat pernikahan. Jika seluruh prosesi adat telah selesai, tamu telah dijamu, dan tidak ada lagi acara resepsi yang direncanakan, maka tradisi *mangompa manuk* biasanya menjadi penutup acara. Namun, apabila masih terdapat agenda resepsi, pelaksanaan tradisi ini bisa dijadwalkan pada hari berikutnya, bergantung pada kesepakatan keluarga dan

mempelai. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah waktu salat dzuhur atau ashar. Secara teknis, pelaksanaan tradisi berlangsung di dua tempat: bagian dalam rumah, tempat pengantin wanita menggendong ayam, dan bagian luar, saat pengantin diarak menuju kediaman pengantin pria.



Gambar 1. Menggendong ayam

Jika mempelai wanita bukan berasal dari suku Batak Mandailing, maka prosesi menggendong ayam dilakukan dari titik tertentu yang telah ditetapkan dan tidak langsung berakhir di rumah pengantin pria. Sebelum tiba, pengantin akan diarak terlebih dahulu dalam prosesi adat. Dalam kasus ini, keluarga dari pihak pengantin pria yang berasal dari suku Batak Mandailing bertanggung jawab mempersiapkan seluruh perlengkapan untuk tradisi *mangompa manuk*. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan setelah dzuhur atau ashar, tergantung pada situasi dan durasi rangkaian acara. Bila pengantin wanita datang dari tempat yang jauh, terutama dengan kendaraan, maka ia tidak langsung turun di depan rumah pengantin pria. Sebaliknya, ia akan diturunkan sekitar 500 meter dari rumah dan diarak menuju lokasi dengan prosesi adat. Penyambutan dilakukan secara meriah dengan iringan rebana, payung kuning, dan barisan keluarga dari pihak pengantin pria yang menyambut hingga ke depan pintu rumah. Kedua pengantin dipayungi dengan payung kuning (payung yang berwarna kuning dengan dipenuhi jambul daun beringin berwarna kuning disetiap sisinya) ini bermakna bahwa pohon beringin adalah

tempat orang berteduh pada saat kepanasan. kemudian di belakangnya diikuti rombongan rebana. Di depan pintu rumah telah menunggu kedua orang tuanya, *uda* (paman) dan *nanguda* (tantenya) untuk menerima penganten laki-laki dan perempuan yang kemudian dibawa masuk kedalam rumah untuk duduk dan bersalam-salaman dengan tamu yang hadir.



Gambar 2. Mengarak pengantin

Tradisi *mangompa manuk* ini masih bertahan dan masih dilakukan ketika akan melaksanakan acara adat pernikahan suku Batak Mandailing. Hal ini dikarenakan ayam yang digendong tersebut merupakan bekal yang diberikan oleh orang tua pengantin wanita untuk nantinya dijaga dan dirawat di rumah mertuanya. Acara ini dilakukan di dalam dan luar ruangan. Adapun suasana di dalam ruangan meliputi atribut hiasan berlatar warna emas sebagai simbol kebesaran keturunan kerajaan. Selain itu, suasana di luar ruangan tidak ada makna khusus hanya saja dalam pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* ini kedua pengantin diarak dan diiringi lagu khas Batak mandailing menuju pihak pengantin pria.

B. Peristiwa Komunikatif Tradisi *Mangompa Manuk* Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Mandailing Di Desa Tambusai Barat

Peristiwa komunikatif adalah kesatuan lengkap dari berbagai komponen yang dimulai dari tujuan utama komunikasi, topik yang sama, serta melibatkan peserta yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama,

mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi. Ada beberapa komponen yang ada di dalamnya meliputi tipe komunikasi, topik, fungsi dan tujuan, tempat atau setting, peserta termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta aturan dan norma dalam menafsirkan pesan. Dengan memahami komponen-komponen tersebut, diharapkan dapat membantu menjelaskan analisis tentang bagaimana tradisi *mangompa manuk* dipelajari sebagai sebuah peristiwa komunikatif (Kuswarno, 2008).

1. Tipe Peristiwa

Tipe peristiwa yang terdapat pada tradisi *mangompa manuk* yaitu tipe permohonan dimana ayam tersebut dijadikan sebagai simbol pengharapan supaya pengantin tersebut dapat memiliki keturunan yang banyak dan memiliki rezeki yang luas. Selain itu juga terdapat nasehat-nasehat yang diberikan pada saat pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* itu sendiri yang mana nasehat inilah yang nantinya menjadi bekal bagi pengantin untuk membina sebuah rumah tangga.

2. Topik

Tradisi *mangompa manuk* bertujuan memudahkan untuk memperoleh keturunan dan rezeki pengantin. Karena masyarakat adat meyakini bahwa filosofi ayam tersebut dijadikan sebagai contoh dan harapan agar kelak pasangan pengantin mendapatkan keturunan yang banyak sebagaimana ayam yang memiliki banyak anak, selain itu juga memudahkan untuk mendapatkan rezeki sebagaimana ayam dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan makanan dengan mudah dari sekitar lingkungannya. Dalam tradisi *mangompa manuk* juga menandakan bahwa pengantin wanita akan berangkat menuju rumah pengantin pria. Dilihat dari prosesnya dilakukan dengan menggendong

ayam karena menurut kepercayaan masyarakat adat bahwa ayam ini dijadikan simbol untuk melihat rezeki dan keturunan pengantin.

3. Fungsi dan Tujuan

Tradisi *mangompa manuk* ini sudah menjadi tradisi adat masyarakat Desa Tambusai Barat karena merupakan tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan ketika akan memberangkatkan pengantin wanita menuju rumah pengantin pria. Dalam tradisi *mangompa manuk* tersebut berfungsi untuk melihat rezeki dan keturunan pengantin. Selain itu, juga dipercaya dapat mempercepat dapat keturunan dan memperoleh banyak rezeki. Diibaratkan sebagaimana perkembangan ayam tersebut maka diharapkan seperti itulah perkembangan rezeki dan keturunan pengantin. Berikut atribut yang digunakan beserta tujuannya:

a. Ayam Kampung Betina

Seperti namanya yaitu tradisi *mangompa manuk*, merupakan tradisi menggendong ayam kepada pengantin wanita dimana dengan menggendong ayam tersebut sebagai pertanda bahwa pengantin wanita akan diberangkatkan menuju rumah mertuanya. Dalam pelaksanaan tradisi ini nantinya akan digendongkan ke pengantin wanita oleh *inanta soripada* (ibu pengantin wanita) dan dibantu oleh kerabat terdekat pengantin wanita.



Gambar 3. Ayam kampung betina

b. Kain *Paroppa* (kain gendongan)

Kain ini digunakan oleh masyarakat suku Batak Mandailing di Desa tambusai Barat sebagai kain gendongan untuk pelaksanaan tradisi *mangompa manuk*.

Filosofi dari kain ini supaya memudahkan untuk mendapatkan anak karena pada umumnya kain ini digunakan untuk wanita yang baru dianugrahi anak pertama. Namun, jika *paroppa sadun* ini tidak ada maka kain biasa juga diperbolehkan.



Gambar 4. Paroppa sadun

c. Teko Emas

Teko ini berisi air minum yang disimbolkan sebagai *pangali-ngali* (pendingin). Selain itu juga diistilahkan sebagai air yang selalu dibutuhkan, maka semoga pengantin yang membawa air ini selalu dibutuhkan dan berguna bagi masyarakat sekitar.



Gambar 5. Teko emas

d. Rantangan

Rantangan atau yang biasanya disebut *silua* (oleh-oleh) yang berisi nasi, gulai, dan sambal. Rantangan ini nantinya ikut dibawa sebagai oleh-oleh pengantin wanita untuk mertuanya.



Gambar 6. Rantangan

- e. Lampu *Cemporong* (lampu minyak tanah)

Lampu minyak tanah atau biasanya disebut lampu *cemporong* oleh masyarakat Suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat. Lampu ini memiliki makna sebagai penerang jalan bagi pengantin, sebagaimana terangnya lampu ini maka diharapkan seperti itulah terangnya jalan bahtera rumah tangga pengantin. Yang membawa lampu ini adalah pengantin wanita dan lampu ini harus tetap menyala sampai dirumah pengantin pria.



Gambar 7. Lampu cemporong

- f. Pelepah Pisang Dan Daun *Dingin-Dingin*

Pelepah pisang dan daun *dingin-dingin* atau yang disebut dengan *pangali-ngali* (pendingin) oleh masyarakat Tambusai Barat. Pelepah pisang dan daun *dingin-dingin* ini nantinya akan dipijak dengan didahului oleh kaki kanan ketika akan melangkah keluar rumah pada saat keberangkatan pengantin wanita. Makna dari pelepah pisang dan daun *dingin-dingin* ini adalah sebagai pendingin disetiap langkah pengantin nantinya.



Gambar 8. Pelepah Pisang Dan Daun Dingin-Dingin

- g. *Horto Pambawo* (barang bawaan)

Barang bawaan pengantin wanita atau biasanya disebut dengan *horto pambawo* merupakan barang-barang ataupun hadiah yang diberikan oleh kerabat terdekat. Seluruh barang bawaan kemudian diletakkan di tengah *pangkobaran* (memberikan nasehat) agar dapat dilihat oleh semua tamu yang hadir. Barang bawaan tersebut terdiri dari: bantal lengkap dengan sarung bantalnya yang digulung dan dibungkus, peralatan dapur dan hadiah dari kerabat terdekat.



Gambar 9. Horto pambawo (barang bawaan)

4. *Setting*

Tradisi *mangompa manuk* ini dilaksanakan di kediaman pengantin wanita ketika akan *pabuat boru* (memberangkatkan pengantin). Waktu yang ditentukan untuk *mangompa manuk* ini tergantung pada kondisi dan situasi acara adat pernikahan tersebut. Apabila acara adat telah selesai dan seluruh undangan telah dijamu makan maka penutup rangkaian acara adat pernikahan adalah *mangompa manuk*. *Mangompa manuk* ini biasanya dilaksanakan setelah dzuhur dan terkadang sesudah ashar.

5. Partisipan

Dalam tradisi *mangompa manuk* yang paling utama adalah keluarga pengantin wanita, seperti *kahanggi* (saudara perempuan dari garis keturunan ayah), *mora* (Orang Tua dari pihak perempuan ataupun pihak yang memberi anak gadis), *anak boru* (Orang Tua dari pihak laki-laki ataupun pihak yang menerima anak gadis) dan *hatobangon* (raja adat). Keluargalah yang mempersiapkan segala keperluan acara *mangompa manuk*, seperti ayam, kain panjang, lampu *cemporong*, nasi rantangan dan kado dari kerabat bersama dengan bergotong royong antara ibu-ibu masyarakat setempat. Serta selanjutnya dihadiri oleh para tamu seperti pemangku adat dan masyarakat yang turut meramaikan.

6. Bentuk Pesan

Dalam pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* terdapat pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal terdapat pada saat pengantin wanita diserahkan secara adat oleh *hatobangon* (raja adat) kepada pihak adat dari pengantin pria dengan mengatakan: “*Menyerahkon badan dohot tondi ngon paradaton hami tu paradaton naro dohot barang kado koum sisolkot*”. Yang artinya “menyerahkan jiwa dan raga pengantin wanita dari peradatan kami ke peradatan yang datang dengan barang kado dari kerabat terdekat”.

Sedangkan pesan nonverbal terlihat pada saat *inanta soripa* (Ibu pengantin wanita) *mangambitkon* (menggendongkan) ayam betina *jara-jara* kepada anak gadisnya. Kemudian pengantin wanita dibawa ke depan pintu *bagas godang* (rumah besar) dengan membawa air minum dan lampu *cemporong*, sementara pengantin pria berdiri berhadapan dengan pengantin wanita untuk siap membawanya. Pada saat itu ayah penganti wanita mempertemukan kedua tangan pengantin sambil berucap. “saya serahkan putri saya ini padamu dengan izin dunia dan akhirat”. Kemudian diarak dengan diiringi lagu khas suku Batak Mandailing. Semua prosesi tersebut

memiliki makna dan simbol yang terkandung didalamnya.

7. Isi Pesan

Pada tradisi *mangompa manuk* ini, terdapat kata-kata yang disampaikan pada saat penyerahan pengantin wanita secara adat kepada pihak pengantin pria dengan mengatakan “*menyerahkon badan dohot tondi tu paradaton muyu tu paradaton naro dohot barang kado ni koum sasolkot*”. Yang artinya “menyerahkan badan dengan jiwa raga ke peradatan yang datang dengan barang maupun kado dari kaum kerabat”. Pesan verbal juga terdapat pada saat ibu pengantin wanita menggendongkan ayam kepada pengantin wanita sambil mengatakan “*sanga son jia rasoki ni manuk on songoni ma tokkin nai denggan na rasoki muyu da nang mula mampira denggan maranak denggan*”. Yang artinya “seperti apa nanti rezeki ayam ini seperti itulah suatu saat baiknya rezeki kalian ya nak kalau bertelur baik beranak pun baik”.

8. Urutan Tindak

Pada acara *mangompa manuk* terdapat urutan tindakan yang berlangsung mulai dari awal sampai akhir acara adat pernikahan suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat seperti halnya: *Manyapai Boru* (Menanyai Pengantin), *Patobang Hata* (Lamaran), *Marpokat Sahuta* (Musyawarah Sekampung), *Mangarak Menuju Marhotom*, *Marhotom Kaji* (Khatam Al-quran), *Mangarak Menuju Mangupa-upu*, *Mangupa-upu*, *Makan Bersama*, *Pabuat boru* (Memberangkatkan Pengantin) dan *Mangompa manuk* (Menggendong Ayam).

9. Kaidah Interaksi

Kaidah interaksi dalam tradisi *mangompa manuk* di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu, yaitu:

Kaidah interaksi pada saat *pabuatkon* atau akan memberangkatkan pengantin wanita, dimana terlebih dahulu dilakukan *marhata-hata* atau memberikan nasehat kepada kedua pengantin sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Kaidah interaksi pada saat pengantin bersalaman meminta izin dan meminta maaf kepada keluarga dan tamu yang hadir.

Kaidah interaksi pada saat pengantin wanita berdiri di depan pintu ketika hendak diberangkatkan, kemudian ayah pengantin wanita menyatukan tangan kedua pengantin sambil mengatakan dan memberikan tanggungjawab kepada pengantin pria atas anak gadisnya.

10. Norma Interpretasi

Kaidah interaksi dalam tradisi *mangompa manuk* di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu, yaitu:

Nilai Kesopanan yaitu terdapat pada saat para tamu undangan dijamu terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tradisi *mangompa manuk*, Tokoh adat (*hatobangon*) yang memberikan nasehat dan bimbingan dengan bahasa daerah yang lembut dan Pengantin bersalaman meminta izin dan meminta maaf kepada orang tua dan tamu yang hadir sebelum berangkat menuju rumah pengantin pria.

Nilai Gotong Royong terdapat pada saat Keluarga pengantin wanita saling bekerjasama dan ikut ambil bagian dalam mempersiapkan atribut yang akan dibawa oleh pengantin wanita serta para ibu-ibu yang sibuk memasak di halaman belakang untuk mempersiapkan makanan para tamu.

Nilai Taat dan Patuh pada Adat yaitu Taat kepada aturan adat, taat pada ajaran nenek moyang dan menghormati tradisi adat yang berlaku.

C. Tindak Komunikatif Tradisi *Mangompa Manuk* Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Mandailing Di Desa Tambusai Barat

Tindak komunikatif adalah fungsi dari sebuah interaksi tunggal, seperti pernyataan, permintaan, perintah, atau juga perilaku nonverbal. Jadi, tindak komunikatif mencakup komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam tradisi *mangompa manuk*, tindak komunikatif meliputi kedua bentuk komunikasi tersebut, yang dilakukan baik

secara langsung lewat kata-kata maupun melalui simbol-simbol (Yanti & Nurhayati, 2018).

Tindak komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk* dilihat dari tindak verbal dan nonverbal. Adapun tindak verbal yang diucapkan keika pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* diantaranya pada saat melakukan *marhata-hata*, pada prosesi ini keluarga pengantin wanita memberikan nasehat kepada kedua pengantin. Pada prosesi ini juga diselingi dengan penyerahan penantin wanita secara adat kepada pihak pengantin pria dengan mengatakan "*menyerahkon badan dohot tondi tu paradaton muyu tu paradaton naro dohot barang kado ni koum sasolkot*". Yang artinya "menyerahkan badan dengan jiwa raga ke peradatan yang datang dengan barang maupun kado dari kaum kerabat". Pesan verbal juga terdapat pada saat ibu pengantin wanita menggendongkan ayam kepada pengantin wanita sambil mengatakan "*sanga son jia rasoki ni manuk on songoni ma tokkin nai denggan na rasoki muyu da nang mula mampira denggan maranak denggan*". Yang artinya "seperti apa nanti rezeki ayam ini seperti itulah suatu saat baiknya rezeki kalian ya nak kalau bertelur baik beranak pun baik".

Dari segi tindak nonverbal peneliti menemukan sejumlah tindak-tanduk nonverbal pada tradisi *mangompa manuk*, diantaranya memiliki makna khusus. Berikut penjabaran makna dari tindak nonverbal pada tradisi *mangompa manuk*.

1. Makan bersama (*mambutongi makan*)

Makan bersama ketika acara *mangompa manuk* disebut juga *mambutongi mangan* merupakan acara makan bersama sebelum masuk ke tahap memberikan nasehat kepada pengantin. Yang bertugas menjamu makanan biasanya *naposo bulung*/pemuda desa yang sudah ditunjuk siapa saja orang yang bertugas ataupun boleh siapa saja pemuda yang bersedia.

2. *Marhata-hata* (memberikan nasehat kepada kedua pengantin)

Sebelum melakukan tradisi *mangompa manuk* terlebih dahulu dilakukan *marhata-hata* atau memberikan nesehat kedua pengantin. Saat pengantin wanita akan dibawa ke rumah pengantin pria maka ayah pengantin wanita akan memberikan tanggung jawab kepada pengantin pria untuk menjaga putrinya dengan baik senantiasa mendidiknya, merawat dan memberikannya kebutuhan hidup.

3. Penyerahan barang bawaan

Selanjutnya kedua orang tua pengantin wanita menyerahkan barang bawaan berupa makanan pokok, atribut yang akan digunakan, barang bawaan berupa bantal dan selimut serta kado dari kaum kerabat termasuk juga menggendong ayam dengan kain *paroppa* atau kain gendongan kepada pengantin wanita.

4. Prosesi meminta izin

Tradisi ini dilakukan setelah pengantin wanita diserahkan oleh ayahnya kepada pengantin pria. Kemudian pengantin wanita bersalaman meminta izin dan meminta maaf kepada keluarganya dan tamu yang hadir.

5. Prosesi menggendong ayam

Pada saat pengantin wanita dibawa oleh pengantin pria, *inanta soripa mangambitkon* (Ibu pengantin wanita) menggendong ayam betina *jara-jara* kepada anak gadisnya sambil membisikkan harapan dan doanya kepada anaknya yaitu “seperti apa rezeki ayam ini seperti itulah baiknya rezeki kalian yaa nak, bertelur baik beranak baik”.

6. *Pabuatkon* (memberangkatkan pengantin wanita)

Tibalah saat *pabuat boru*, orang tua pengantin wanita (ayah) dan pengantin wanita berdiri di pintu *bagas godang* (rumah besar), sementara pengantin pria berdiri berhadapan dengan pengantin wanita untuk siap membawanya. Kemudian dikumandangkan adzan sebelum berangkat oleh *malim* masjid. Selesai adzan

berkumandang ayah pengantin wanita mempertemukan kedua tangan pengantin sambil berucap “saya serahkan putri saya ini kepadamu dengan izin dunia dan akhirat dan tanggung jawabnya kuserahkan padamu dunia akhirat”. Kemudian kaki kanan mempelai wanita melangkah dengan memijak pelepah pisang dan daun dingin-dingin lalu berangkat dengan diarak dan diiringi lagu khas Batak Mandailing.

Tradisi *mangompa manuk* dalam upacara pernikahan adat suku Batak Mandailing selaras dengan teori etnografi komunikasi, yang secara khusus digunakan untuk menjelaskan dan memahami pola komunikasi dalam suatu kebudayaan tertentu. Karena itu, analisisnya bersifat kontekstual dan berlaku dalam ruang serta waktu tertentu. Namun, etnografi komunikasi juga memiliki dimensi global karena berusaha merumuskan konsep dan teori yang dapat digunakan dalam kerangka metateori komunikasi antarbudaya (Kuswarno, 2008). Hal ini juga diperkuat oleh hasil dari penelitian (Wirman et al., 2018), mengenai Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Bakar Tongkang (*Go Ge Cap Lak*) di Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung dalam tradisi etnis Tionghoa tersebut, dengan menyoroti aspek situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindak komunikatif. Hasilnya menunjukkan bahwa unsur situasi komunikatif dalam tradisi Bakar Tongkang meliputi lokasi pelaksanaan, tongkang sebagai simbol utama, dan para peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* pada upacara pernikahan adat suku Batak Mandailing, terdapat unsur komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawani (2022), tentang secara filosofis tradisi menggendong ayam bagi mempelai wanita dalam acara *Walimatul Ursy* di Nagari Sontang

Cubadak, Kecamatan Padang Galugur dan hasil penelitian Nst & Irwan (2023), tentang tradisi *mangompa manuk* dalam pesta pernikahan masyarakat Mandailing Natal dari perspektif *urf*. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengungkapkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar pertimbangan penulis dalam mengamati dan menganalisis prosesi *mangompa manuk*.

PENUTUP

Berikut ini simpulan yang dapat dirumuskan dari permasalahan yang diteliti berdasarkan konsep etnografi komunikasi dalam tradisi *mangompa manuk* pada acara adat pernikahan suku Batak mandailing di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk* meliputi *setting* ataupun gambaran lingkungan pelaksanaan. Situasi komunikatif tradisi *mangompa manuk* (menggondong ayam) terdiri dari lokasi pelaksanaan, waktu dan ruang tradisi ini. Lokasi pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* dilaksanakan di kediaman pengantin wanita. Waktu pelaksanaannya sesudah ashar ataupun terkadang sesudah dzuhur. Dan tradisi *mangompa manuk* ini dilaksanakan di dalam ruangan dan luar ruangan. Dalam tradisi ini dihadiri oleh *hatobangon* (raja adat), alim ulama, keluarga dari pihak ibu seperti *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* serta mengundang beberapa masyarakat setempat.
2. Peristiwa komunikatif tradisi *mangompa manuk* meliputi tipe peristiwa. Tipe peristiwa merupakan tipe permohonan. Topik tradisi *mangompa manuk* yaitu menandakan bahwa pengantin wanita akan berangkat menuju rumah pengantin pria. Fungsi dan tujuan dari tradisi *mangompa manuk* dipercaya sebagai simbol untuk melihat rezeki dan keturunan.. *Setting* yaitu

dilaksanakan di kediaman pengantin wanita dengan Waktu sesudah dzuhur dan terkadang sesudah ashar Ruangan: di dalam dan luar ruangan. Partisipannya yaitu yaitu keluarga pengantin wanita, seperti *kahanggi*, *mora*, *anak boru* dan *hatobangon*. Bentuk pesan secara verbal dan non verbal. berupa nasehat dan petuah. Selain itu terdapat pada atribut yang dibawa. Urutan tindak yaitu *manyapai boru*, *patobang hata*, *marpokat sahuta*, *mangarak* menuju *marhotom*, *marhotom kaji*, *mangarak* menuju *mangupa-upa*, *mangupa-upa*, makan bersama, *pabuat boru*, *mangompa manuk*. Kaidah interaksi terdapat pada saat *marhata-hata*, pada saat pengantin bersalaman meminta izin dan meminta maaf, dan pada saat pengantin berdiri di depan pintu rumah untuk diberangkatkan. Norma-norma terdapat nilai kesopanan, nilai gotong royong dan nilai patuh dan taat pada adat.

3. Tindak komunikatif dalam tradisi *mangompa manuk*, secara verbal seperti ungkapan permohonan, nasehat dan petuah-petuah yang diberikan dalam menjalankan rumah tangga. Sedangkan tindak nonverbal meliputi prosesi pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* itu sendiri seperti: makan bersama, *marhata-hata* (memberikan nasehat), penyerahan barang bawaan, prosesi meminta izin, prosesi menggondong ayam, *pabuatkon* (memberangkatkan pengantin). Sebagian besar memiliki makna khusus, beberapa lainnya hanya sebagai prosedur adat tanpa diketahui maknanya.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut saran ataupun masukan yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Pada saat pelaksanaan tradisi *mangompa manuk*, yang memegang atribut seperti teko dan lampu

cemporong adalah pengantin namun sekarang ini sudah jarang ditemukan, hal inilah yang memicu pergeseran pada saat pelaksanaan tradisi *mangompa manuk*. Seharusnya yang memegang atribut tersebut adalah pengantin wanita sehingga dalam pelaksanaannya tidak berubah-ubah.

2. Sebaiknya tokoh adat dan terlebih orang tua pelaksana tradisi hendaknya sebelum melaksanakan tradisi *mangompa manuk* terlebih dahulu menjelaskan kepada pengantin mengenai pemahaman makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut sehingga tidak hanya sebatas mengikuti tradisi. Begitu juga kepada pemuda/pemudi, sehingga seluruh pihak yang akan melalui proses pelaksanaan tradisi *mangompa manuk* ini memahami dengan baik makna dan tujuan dari pelaksanaannya. Dengan demikian tradisi ini dapat berlangsung secara terus menerus dan turun menurun sebagaimana mestinya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi terkait kebudayaan, sehingga dapat dieksplorasi lebih lanjut, khususnya melalui pendekatan etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada para pelaku dan pengamat budaya agar tidak mengabaikan tradisi atau kebudayaan suku Batak Mandailing, terutama tradisi *mangompa manuk*. Karena budaya Batak Mandailing memiliki ciri khas yang unik, sehingga penting untuk terus dijaga dan dilestarikan.

REFERENSI

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Andri, Melay, R., & Kamaruddin. (2017). History of The Entry Mandailing Ethnic into Rokan Hulu Regency Year 1935-1945. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1–13.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Fauziah, S. (2017). *Studi etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40244>
- Ginting, R., Zulkarnain, I., & Susilowati, N. (2017). Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. *The 1st Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC) Seminar Nasional "Penelitian Kualitatif Untuk Ke Indonesiaan" V*, 1068–1086.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis Teoritis dan Aplikatif Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Literasi Nusantara.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156.
- Irawani, S. & A. (2022). Tinjauan Filosofis

Hukum Islam Terhadap Tradisi Menggendong Ayam Bagi Mempelai Wanita Ketika Walimatul Al-Ursy di Nagari Sontang Cubadak Kecamatan Padang Gelugur. *Jurnal Makwa Fondation*.

Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi : pengantar dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nst, L. A., & Irwan. (2023). *Tradisi Mangompa Manuk dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Urf*. 6(1), 3133–3146.

Putri, F. I., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2021). Analisis Situasi Komunikatif Komunitas Bright Up Indonesia dimasa Pandemi Covid-19. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(2), 345–374. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i2.4562>

Wirman, W., Asriwandari, H., Sari, G. G., & Yesicha, C. (2018). *Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir*.

Yahya, M. (2006). *Metode Etnografi James P. Spradley* (Edisi Kedu). TIARA WACANA.

Yanti, P. F. S., & Nurhayati, I. K. (2018). *AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA RITUAL KEAGAMAAN (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM RITUAL TUMPEK WARIGA DI BALI) COMMUNICATION ACTIVITIES IN RELIGION RITUALS (STUDY OF COMMUNICATION ETHNOGRAPHY IN TUMPEK WARIGA RITUALS IN BALI)* Program Studi Ilmu Komunikasi. 40–46.